BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gender merupakan konstruksi sosial mengenai perbedaan peran dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan peran dan kesempatan tersebut terjadi baik di dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat, yang dikarenakan oleh pencitraan terhadap perempuan dan laki-laki. Perempuan sering kali dikenal sebagai makluk yang lemah lembut, cantik, emosional, pasif dan keibuan, sementara laki-laki dianggap sebagai makhluk yang kuat, agresif, dan perkasa. Sering kali pencitraan tersebut dapat menimbulkan diskriminasi terhadap perempuan.

Diskriminasi terhadap perempuan telah terjadi sejak berabad-abad lamanya. Hal ini dapat dilihat pada zaman dahulu, sekitar abad 18 ketika perempuan tidak bisa mendapatkan pendidikan tinggi dan hanya laki-laki yang dapat memperoleh pendidikan tinggi. Diskriminasi lain juga dapat dilihat pada budaya Inggris, dimana perempuan yang telah menikah sering kali tidak dapat menyembunyikan identitas mereka sendiri karena harus menyandang sebutan "*Mrs"*, tetapi aturan tersebut tidak berlaku bagi kaum laki-laki karena mereka tidak memiliki perbedaan panggilan bagi mereka

yang belum atau telah menikah. Hal tersebut merupakan salah satu diskriminasi untuk sebagian perempuan, dimana para perempuan yang sudah menikah tidak dapat menyembunyikan status pernikahan mereka, tetapi laki-laki dapat menyembunyikan status pernikahan mereka.

Melihat adanya ketimpangan sosial dan diskriminasi terhadap perempuan, seperti contoh tersebut diatas, lahirlah sebuah gerakan perempuan yang disebut feminisme. Kata feminisme berasal dari bahasa Latin '*Femina*' yang berarti 'wanita'. Feminisme merupakan filsafat sosial yang peduli terhadap hak-hak dan masalah-masalah perempuan. Feminisme juga merupakan teori sosial atau gerakan politik yang terbentuk dan termotivasi dari pengalaman-pengalaman yang dialami kaum perempuan serta terbentuk atas kesadaran kaum perempuan bahwa mereka tertindas dan tereksploitasi. Gerakan ini mengkritisi ketidaksetaraan gender dan menuntut hak-hak perempuan, terutama terhadap penindasan patriarkal dan seksisme.

Munculnya gerakan ini pun membuat banyak penulis perempuan mulai menulis, baik tentang representasi dari kehidupan sosial maupun tentang perempuan. Banyak dari mereka juga menulis tentang perempuan dan diskriminasi gender yang mereka hadapi, baik secara terang-terangan mereka gambarkan maupun secara bias, yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan feminisme. Seperti yang terdapat dalam novel Sylvia Plath *The Bell Jar.*

Novel tersebut merupakan sebuah novel semi autobiografi dari Sylvia Plath. Novel ini menceritakan tentang seorang perempuan muda yang cerdas dan memiliki talenta dalam menulis. Novel ini menggambarkan bagaimana perempuan tersebut menghadapi belenggu-belenggu patriarki di dalam kehidupannya, dimana ia sangat memiliki ambisi untuk menjadi seorang penulis yang sukses dan menjadi perempuan yang mandiri di dalam lingkungan yang lebih didominasi oleh laki-laki. Sehingga novel tersebut dapat dianalisis menggunakan pendekatan feminisme, khususnya feminisme radikal.

Seperti yang diasumsikan oleh feminisme radikal, bahwa penindasan terhadap perempuan adalah hasil dari sistem seks dan gender. Maka, sangat tepat apabila novel tersebut dianalisis menggunakan pendekatan feminisme radikal. Di mana pendekatan feminisme tersebut dapat digunakan untuk mengungkapkan belenggu-belenggu patriarki yang dihadapi oleh tokoh utama dan mengungkapkan upaya apa saja yang dilakukan tokoh utama dalam melawan belenggu-belenggu patriarki tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, terdapat dua rumusan masalah agar pokok pembahasan dalam penelitian ini lebih spesifik, diantaranya :

1. Belenggu-belenggu patriarki apa yang dihadapi oleh Esther Greenwood sebagai tokoh utama dalam novel *The Bell Jar ?*
2. Upaya apa saja yang dilakukan Esther Greenwood dalam melawan belenggu-belenggu patriarki tersebut?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan tujuan sebagai berikut :

1. Mengungkapkan belenggu-belenggu patriarki yang dihadapi oleh Esther Greenwood.
2. Mengungkapkan upaya apa saja yang dilakukan Esther Greenwood dalam melawan belenggu-belenggu patriarki tersebut.

1.4 Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya, penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan bidang sastra di Fakultas Sastra UNIKOM. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan

baru dan beberapa informasi serta kontribusi yang berguna dibidang sastra, khususnya mengenai feminisme radikal.

Secara pribadi, penelitian ini diharapkan dapat membuat penulis mengetahui lebih dalam mengenai feminisme dan perempuan dalam kehidupan ini. Selain itu, diharapkan dapat membuat penulis menjadi lebih peduli terhadap kaum perempuan dan ketidaksetaraan gender yang dihadapi oleh perempuan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Objek pada penelitian ini adalah belenggu-belenggu patriarki yang dihadapi oleh tokoh utama dalam novel yang berjudul *The Bell Jar* karya Sylvia Plath. Oleh karena fokus utamanya adalah tokoh utama, maka penulis menggunakan metode karakterisasi, seperti *showing* (metode tidak langsung) yaitu metode katakterisasi berdasarkan dialog langsung dan tingkah laku para tokoh. *Telling* (metode langsung) yaitu metode karakterisasi berdasarkan tuturan langsung dari pengarang.

Dalam menganalisis belenggu-belenggu patriarki tersebut, penulis membagi belenggu-belenggu tersebut ke dalam dua aspek; sosiologis dan biologis. Kemudian, belenggu-belenggu tersebut dianalisis menggunakan teori dari feminisme radikal. Feminisme radikal adalah feminisme gelombang kedua yang bertujuan memahami ketidaksetaraan gender dan fokus pada hubungan kekuasaan politik gender dan seksualitas. Feminisme ini

berpendapat bahwa penindasan perempuan adalah akibat dari sistem patriarki dan berasumsi bahwa sumber penindasan tersebut berdasarkan pada sistem seks dan gender. Seks mengacu pada organ biologis, terdiri dari laki-laki dan perempuan. Gender adalah konstruksi sosial mengenai perbedaan peran dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan karena mereka memiliki karakteristik yang berbeda. Perempuan berdasarkan sistem gender dibentuk sebagai orang yang pasif, tidak rasional, lembut, dan lemah. Sementara laki-laki sebagai orang yang aktif, rasional, dan kuat. Berdasarkan strereotipe tersebut, perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang berbeda sehingga menimbulkan diskriminasi terhadap perempuan.

Dalam menganalisis belenggu-belenggu patriarki yang terjadi pada tokoh utama, teori Kate Millet digunakan. Millet menyatakan bahwa akar opresi terhadap perempuan sudah terkubur dalam sistem seks dan gender dalam budaya patriarki. Millet juga berpendapat bahwa kendali laki-laki di dunia publik dan pribadi menimbulkan diskriminasi. Ideologi patriarkal membesar-besarkan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan serta memastikan bahwa laki-laki selalu berperan maskulin atau dominan, sedangkan perempuan selalu berperan subordinat atau feminin.

Kate Millet juga mengatakan bahwa secara sosiologi, sistem patriarki yang membelenggu perempuan dapat terlihat pada institusi keluarga dan kehidupan sosial. Dimana terdapat perbedaan peran dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan. Misalnya saja, peran dan kesempatan perempuan di dalam pemerintahan sebagai warganegara. Walaupun dalam budaya patriarki

kaum perempuan diakui sebagai warganegara, tetapi mereka hanya memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat aktif dalam pemerintahan dan dunia publik, karena tugas utama perempuan adalah menangani pekerjaan di ranah domestik (rumah tangga).

Adapun kerangka pemikiran dalam proses analisis ini adalah sebagai berikut :

